

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELARAN PLS  
YANG BERBASIS POTENSI MASYARAKAT PASCA GEMPA  
DI BANTUL YOGYAKARTA**

**Abstrak**

**Oleh:**

**S.Wisni Septiarti dan L.Hendrowibawa**

Penelitian dengan menggunakan proses pelatihan ini bertujuan untuk membantu pemerintah daerah dalam mengatasi dampak bencana alam terhadap kualitas hidup masyarakat yang mengalami keterperukuan untuk bangkit kembali dan memiliki kehidupan yang lebih baik khususnya di 2 desa di kabupaten Bantul. Jenis pelatihan sebagai media proses penelitian ini adalah bengkel, salon dan usaha produksi dari ban bekas. Penelitian dengan menggunakan diklat diinterpretasi secara kualitatif diawali dengan analisis masalah dan potensi yang pada tahun pertama menghasilkan 10 kader yang di tahun kedua diharapkan dapat menjadi pendamping warga belajar berikutnya. Dengan beberapa pertimbangan diambil 30 orang sebagai subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperhatikan sifat kolaborasi, partisipatif serta berdampak pada ketercapaian target. Penelitian ini telah menghasilkan sekitar 10 orang yang mampu membuka usaha bengkel secara mandiri dan bekerja pada usaha bengkel. Penelitian juga telah berhasil menjadikan 4 warga membuka usaha salon sementara 2 lainnya bekerja pada usaha salon, Sementara itu sekitar 14 orang lainnya terlibat dalam usaha pembuatan produk dari ban bekas. Yang menarik adalah meningkatnya permintaan jasa ban bekas ini baik dari segi jumlah, jenis dan bahkan hingga ke luar negeri. Bentuk pemasaran khususnya pada usaha ban bekas sudah melalui website sebagaimana diusahakan dibantu melalui penilitin hibah bersaing ini.

Kata kunci: Pendidikan kecakapan hidup.

**Pendahuluan**

Adalah sebuah terobosan besar terjadi ketika perhatian pemerintah kepada masyarakat yang begitu membutuhkan apa yang dinamakan pemberdayaan non fisik melalui pendidikan dengan melibatkan Perguruan Tinggi sebagai salah satu motivatornya begitu mengemuka. Demikian pula halnya dalam satu kurun waktu, fenomena kemiskinan yang seringkali disebabkan oleh faktor struktural dan kultural menjadi tidak begitu populer oleh karena fenomena alam yang memporakporandakan sebuah kawasan menjadi salah satu penyebab lain munculnya fenomena kemiskinan. *Natural* atau *alami* demikian kemiskinan sering dimaknai sebagai hal lain terutama oleh karena berbagai bencana alam yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Peristiwa bencana alam baik tanah longsor, banjir, maupun gempa setiap tahun terjadi selama berkali-kali di berbagai daerah, hingga yang paling mengemuka beberapa tahun terakhir ini adalah bencana tsunami di Aceh tahun 2004, 2006 bencana gempa di DIY atau tahun 2009 ini di wilayah Jawa Barat dan juga Padang Sumatera Barat adalah serentetan peristiwa bencana alam yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial ekonomi hingga psikologis masyarakat yang menjadi korbannya. Bencana alam erupsi gunung merapi terjadi pada 26 Oktober 2010.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2006 bulan Mei fenomena gempa juga dirasakan sebagai sebuah bencana yang hingga saat ini masih terasa dampaknya, salah satunya adalah terganggunya stabilitas sosial dan ekonomi warga masyarakat yang terkena gempa tersebut. Diakui oleh Pemerintah Kabupaten Bantul bahwa bencana gempa 27 Mei 2006 memang telah meningkatkan angka kemiskinan di Bantul, dari 49.577 KK miskin akhir tahun 2005, melonjak hingga angka 81.398 KK pada akhir tahun 2006. Namun pada tahun 2007 angka KK miskin sudah mulai turun menjadi 74.362 atau turun sekitar 8.64 persen. Sedangkan pada akhir tahun 2007 turun lagi menjadi 67.589 KK atau 9.11 persen (*Kedaulatan Rakyat Online*, 24 Januari 2008).

Kabupaten Bantul, sebagaimana kabupaten lain yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar masih mengandalkan pertanian sebagai sistem mata pencaharian utamanya, namun di sektor pertanian ini masih dihadapkan pada beberapa permasalahan pokok yang menghambat laju pertumbuhan bidang pertanian. Di sektor pertanian berdasarkan Lampiran Peraturan Daerah Propinsi DIY 12 Juni 2009 menunjukkan beberapa permasalahan di sektor pertanian sebagai berikut:

- a. Meningkatnya alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bantul khususnya terjadi pada wilayah-wilayah yang mengalami perkembangan ekonomi sangat cepat, juga di Sleman.
- b. Sempitnya peluang membuka lahan-lahan pertanian yang baru. Hal ini terjadi mengingat lahan-lahan yang cocok untuk pertanian sudah dimanfaatkan, termasuk lahan-lahan dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi.
- c. Masih rendahnya tingkat kualitas sumber daya manusia.
- d. Masih terbatasnya akses petani, dan nelayan terhadap sumberdaya produktif, informasi pasar dan infrastruktur.
- e. Keterbatasan permodalan yang membatasi berkembangnya peningkatan pengolahan hasil panen.

Kondisi sebagaimana disebutkan di atas juga terjadi pada sektor lain misalnya sempitnya lahan untuk budidaya perikanan darat dan laut. Barangkali kondisi sektor pertanian inilah juga menjadi salah satu pemicu terjadinya fenomena pengangguran dan kemiskinan.

Keberadaan Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK, dokumen 2005) merupakan sebuah langkah maju pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan. SNPK menunjukkan perubahan paradigma dalam memandang kemiskinan.

Sementara itu, di DIY sebagaimana wilayah-wilayah lain juga tidak lepas dari fenomena kemiskinan dan juga pengangguran. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (sakernas) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di propinsi DIY pada agustus 2008 sebesar 5,38 atau sebesar 108 ribu orang. Kedua fenomena tersebut juga melanda wilayah-wilayah miskin dan diantaranya adalah pesisir selatan di kabupaten yaitu Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul. Demikian dikatakan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY, Hendarto Budiyono, SMI, MM saat menyampaikan Program dan Kegiatan Dinas Tenaga Kerja Provinsi DIY kepada peserta Rapat Koordinasi Penanggulangan dan Pengurangan Pengangguran di Provinsi DIY siang hari ini (Sabtu, 5/5) di Ruang Rapat Wakil Gubernur DIY, Komplek Kepatihan, Yogyakarta. Pada saat itu digambarkan bahwa jumlah pengangguran di DIY pada tahun 2006, sebanyak 151.570 orang, paling banyak ada di Kab. Sleman sekitar 28,80%, disusul Kab. Bantul (25,92%), Kota Yogyakarta (22,70%), Kab. Gunungkidul (13,07%), dan terendah Kab. Kulonprogo (9,49%). Para penganggur dengan berlatar belakang pendidikan mulai tidak tamat SD hingga perguruan tinggi ini sebagian besar berada di perkotaan (64,7 %) dan berusia potensial 20-24 tahun (28,44%), dan yang tidak potensial (24,48%). Penganggur terbuka laki-laki lebih besar daripada perempuan yaitu 51,71%, dan perempuan 48,29%. Sementara perkiraan kesempatan kerja di berbagai sektor, tahun 2006 sebesar 1.747.415 orang, tahun 2007 ada 1.786.274 orang dan tahun 2008 diproyeksikan ada 1.826.107 orang. Kesempatan kerja tambahan dari tahun 2005 sampai dengan 2008 sebanyak 115.715 orang.

Empat tahun sudah peristiwa gempa terjadi, namun masih ada sebagian masyarakat yang belum pulih benar kondisi sosial ekonominya. Barangkali seluruh bantuan baik dari dalam dan luar negeri yang mengalir di wilayah DIY dan sekitarnya yang terkena dampak gempa ini tertuju bukan hanya pembangunan fisik rumah-rumah yang roboh, pemulihan kesehatan akan tetapi juga pemberdayaan melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Program-program pengurangan pengangguran dan kemiskinan tahun 2008 misalnya dengan sasaran utama adalah pemberdayaan keluarga miskin. Program ini meliputi peningkatan sumber daya manusia, permodalan dan fasilitas serta program meringankan beban

pengeluaran bagi keluarga miskin meliputi pendidikan, pangan, kesehatan dan sebagainya (KR, 24 januari 2008).

Program penanggulangan pengangguran dan kemiskinan melalui pemberdayaan non fisik seperti pendidikan juga tampaknya menjadi program recovery yang tak kalah pentingnya selain pembangunan fisik dan infrastruktur. Pemberdayaan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal juga menjadi penting bagi masyarakat Bantul dari ketidakberdayaan. Pendidikan Nonformal merupakan salah satu jalur yang menurut Undang-undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 merupakan pelengkap serta pendorong terjadinya stabilitas sosial masyarakat menjadi pilihan penting untuk turut serta memulihkan situasi dan kondisi masyarakat pasca gempa. Dalam konsep pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal yang meliputi satuan kursus dan pelatihan menjadi proses yang berkesinambungan dalam memecahkan kemiskinan. Hal itu ditegaskan dalam Manheim, 1954, Young, 1984 maupun Manzoor Ahmed, 1973 dalam Sudjana (1991) yang menaruh harapan besar akan eksistensi Pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal dalam membawa masyarakat keluar dari ketidakberdayaannya, pengangguran maupun kemiskinan.

Kabupaten Bantul khususnya sudah mulai berbenah diri untuk menatap hari esok dengan penuh harapan. Kesadaran akan adanya tantangan yang begitu besar yaitu semakin terdidiknya masyarakat, menjadi motivator utama bagi terselenggaranya program dengan berbagai kegiatannya bagi masyarakat khususnya usia produktif menjadi sangat bermakna terutama pada pengembangan kecakapan hidup. Sebagaimana diungkapkan Sudjana (2004) bahwa tujuan akhir penyelenggaraan pendidikan luar sekolah berorientasi pada antara lain perubahan kesejahteraan hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha. Prinsip pengembangan kecakapan personal, sosial dan intelektual agar berorientasi ke masa depan menjadi dikedepankan pada program keterampilan hidup ini.

Dengan pendekatan pendidikan dan pelatihan dan disertai dengan model magang, penelitian ini dilakukan di Dua desa Bantul terutama yang menjadi korban gempa beberapa tahun yang lalu. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran pendidikan luar sekolah melalui Diklat dan juga magang ini diharapkan dapat memunculkan kader-kader baru untuk pengembangan yang berkesinambungan. Model pembelajaran ini di terapkan sebagai bagian proses penelitian dengan asumsi saling membelajarkan dalam masyarakat adalah salah satu penerapan prinsip pendidikan luar sekolah yang *lifelong learning* dan mengakui akan potensi masyarakat yang dimiliki terus berkembang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat itu sendiri.

### **A. Kebijakan Pendidikan Nonformal dan Model Pembelajarannya.**

Dalam Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dikenal adanya dua jalur penyelenggaraan pendidikan yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal dan informal. Kedua jalur atau sistem ini memperoleh legitimasi yang sama dalam sistem pendidikan yang oleh, untuk dan dari masyarakat. Saat ini paradigma pendidikan berbasis masyarakat harus menjadi paradigma baru dalam sistem pendidikan di Indonesia oleh karena paradigma baru ini sangat sesuai dengan asas kemanusiaan dan mempertimbangkan hak asasi manusia pada umumnya. Community based education / pendidikan berbasis masyarakat (PBM) adalah konsep pendidikan yang menekankan pada paradigma pendidikan dalam upaya peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan global dan nasional. Untuk berperan sebagai kekuatan pendidikan nasional, sekaligus untuk memberikan sumbangan sebesar-besarnya kepada masyarakat, maka pendidikan berbasis masyarakat harus bercirikan :

1. Pola pengembangan yang melibatkan seluruh potensi di dalam masyarakat untuk turut bertanggungjawab mengenai mutu pendidikan setempat khususnya, mutu pendidikan nasional pada umumnya.
2. Pola swadaya yang mengutamakan, pengelolaan sendiri pendidikan di dalam konteks masyarakat, meliputi antara lain :
  - a. Penentuan prioritas program pendidikan yang khas
  - b. Penyediaan dana operasional dan infrastruktur
  - c. Pengadaan tenaga-tenaga yang kompeten
  - d. Pelaksanaan dan pemantauan secara menyeluruh
  - e. Penilaian dan peningkatan efisiensi dan efektifitas

Demikian pula pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana yang tertuang pada pasal 55 ayat (1) masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat ayat (2) penyelenggaraan pendidikan berbasis mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan. Ayat (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggaraan,

masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan / atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; ayat (4) lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan / atau pemerintah daerah. Dewasa ini masalah *life skills* melalui pendidikan luar sekolah menjadi aktual, dan dibahas dengan berbagai macam latar belakangnya yang sangat rasional. Uraian berikut mencoba untuk meneliti pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Data statistik persekolahan dari tahun ke tahun menunjukkan, bahwa angka melanjutkan siswa yang dapat sampai ke jenjang Perguruan Tinggi hanya sekitar 11,6%. Ini berarti, bahwa sebagian besar siswa (88,4%) tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai alasan. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (Broad Based Education) yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (Life Skills).

Proses pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana program-program pendidikan non formal dengan muatan *life skills* telah berulang kali dilaksanakan di masyarakat dengan mempertimbangkan banyak hal antara lain masih banyaknya warga masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan formal serta banyaknya orang dewasa yang masih memerlukan sentuhan pendidikan kecakapan hidup dalam konteks pemberdayaan masyarakat terutama usia produktif, sedang dalam kondisi kehilangan pekerjaan atau kesempatan berusaha serta secara sosial ekonomi adalah termasuk dalam kategori kurang beruntung, marginal atau miskin.

Dengan menggunakan model pembelajaran PLS melalui pelatihan ini lebih banyak mengandalkan keterlibatan masyarakat atau warga belajar dalam prosesnya. Model pembelajaran PLS yang diterapkan dalam proses penelitian ini juga menggunakan diklat yang pernah dikembangkan oleh BPLSP karena model ini telah teruji secara nasional. Model pembelajaran PLS yang juga menggunakan mitra kerja sebagai bagian dari proses pelatihan keterampilan merupakan pilihan dalam proses penelitian ini.

Secara konseptual, pembelajaran PLS melalui model diklat memiliki prinsip pembelajaran dengan mengembangkan keterpaduan, keberlanjutan, keserasian, kemampuan sendiri dan kaderisasi (Sudjana, 2002). Prinsip pembelajaran PLS dalam konteks pemberdayaan non fisik ini membantu masyarakat untuk memiliki kualitas hidup dan kehidupan bagi diri maupun lingkungannya.

*Model pembelajaran PLS melalui diklat* secara umum diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

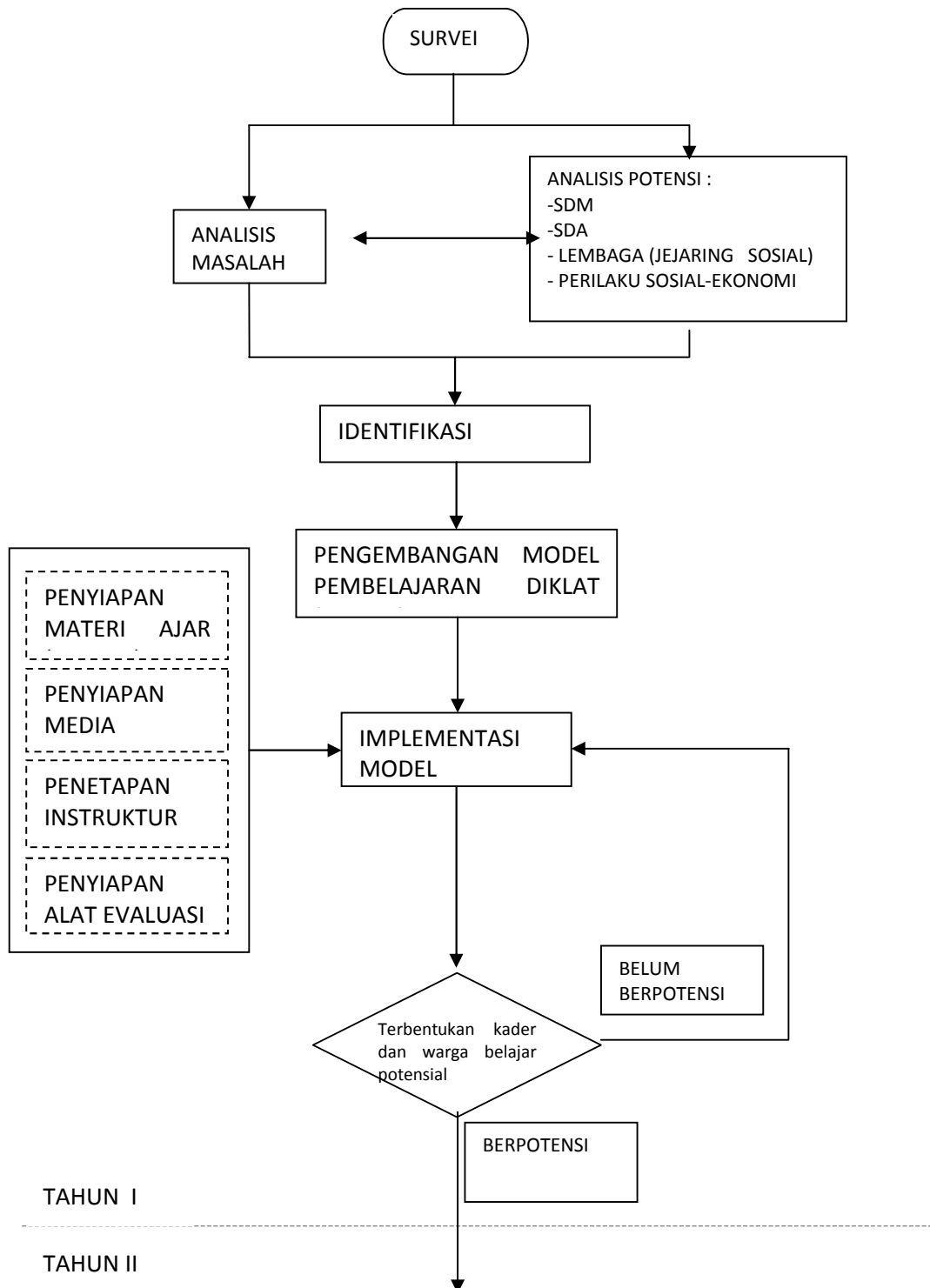
1. Melakukan identifikasi kebutuhan akan belajar dan berusaha setelah secara bersama-sama mengidentifikasi potensi dan masalah yang perlu dikembangkan dan dipecahkan melalui pendidikan latihan keterampilan.
2. Mendialogkan dan mendiskusikan tujuan bersama yang hendak dicapai serta pemilihan atas kegiatan pemberdayaan non fisik sesuai dengan kebutuhan atau harapan masyarakat.
3. Mendiskusikan penyusunan rancangan program ke dalam kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan dengan memperhatikan akses terhadap masyarakat, sumber daya alam, sumber daya manusia, fasilitas, biaya pengelolaan program, motivasi dan lain-lain.
4. Melakukan komunikasi dengan pihak-pihak mitra kerja untuk pelaksanaan kegiatan dan memotivasi dengan teknik pengendalian, bimbingan dan supervisi akademik, teknis dan alokasi anggaran penelitian.
5. Melakukan kegiatan peningkatan motivasi berwirausaha dan manajemen usaha secara sederhana sebagai landasan terbentuknya sikap dan perilaku wirausaha.
6. Melakukan kegiatan pendidikan kewirausahaan dengan pelatihan keterampilan sesuai bidang yang menjadi minatnya selama periode waktu yang disepakati. Sifat pendidikan ini adalah teori dan praktek dengan prosentase praktek lebih besar.
7. Menemukembangkan masyarakat yang berpotensi untuk dilatih dengan memadukan 10 orang yang sudah dilatih dengan keterampilan untuk menjadi pendamping (kader) pada kegiatan pelatihan bagi 20 orang dengan jenis keterampilan yang sama di tahun yang kedua.

## **Cara Penelitian**

### **A. Alur Penelitian Model Pembelajaran PLS**

Penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran PLS ini menggunakan pendidikan dan latihan sebagai prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai awal penelitian ini. Penelitian ini diawali dengan menggunakan *need assessment*, yakni penjajagan sekaligus menganalisis kebutuhan warga belajar, untuk dapat hidup mandiri, disesuaikan dengan kondisi tempat tinggal warga belajar pasca gempa. Untuk memperoleh informasi tersebut wawancara kepada sumber informasi dan observasi di tempat lokasi gempa, kemudian dilanjutkan dengan kombinasi survey. Sejumlah konsep dan model

pembelajaran PLS dikembangkan lewat panel, pengembangan. Penelitian ini dilakukan di bekas lokasi gempa yakni Desa Sumbermulyo (Kec. Bambanglipuro) dan Desa Pangunharjo (Kec Sewon) Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.





Penelitian ini diawali dengan menggunakan *need assessment*, yakni penjajagan sekaligus menganalisis kebutuhan warga belajar, untuk dapat hidup mandiri, disesuaikan dengan kondisi tempat tinggal warga belajar pasca gempa. Untuk memperoleh informasi tersebut wawancara kepada sumber informasi dan observasi di tempat lokasi gempa, kemudian dilanjutkan dengan kombinasi survey .

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan semua pihak terkait, dengan menggunakan pendekatan *kolaboratif-partisipatif dialogis*, untuk menemukan konsep dan aplikasinya yang lebih bermakna dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) identifikasi kebutuhan belajar calon warga belajar, (2) workshop anggota kelompok peneliti : untuk menemukan dan mengembangkan model pembelajaran PLS.

### **C. Sumber, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Unit analisis penelitian ini adalah warga desa yang berusia usia produktif dan masih menganggur. Sumber data berupa : (1) situasi sosial desa yang dimanifestasi dalam interaksi antar calon warga belajar, (2) Lurah/Kaur Kesra sebagai informan tentang proses pelaksanaan pelatihan di desanya, (3) dan SKB.

Penelitian ini merupakan penelitian terapan untuk menemutunjukkan dan mengembangkan model pembelajaran PLS dengan melakukan pendidikan dan pelatihan sebagai proses penelitian agar warga belajar hidup mandiri dengan berbekal keahlian tertentu. Oleh karena itu proses penelitian ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Persiapan
- b. Identifikasi Kebutuhan Warga Belajar
- c. Penyusunan instrumen penelitian
- d. Pelatihan teknisi survey
- e. Penjaringan dan identifikasi tempat-tempat pelatihan.
- f. Melakukan kegiatan memotivasi subyek penelitian dengan pembekalan tentang peningkatan jiwa kewirausahaan dan manajemen usaha secara sederhana.

Sebagai bahan pelatihan, proses penelitian melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dipandang mampu memberi pelatihan jenis salon dan bengkel. Pada pelatihan jenis perbengkelan, proses pelatihan dan penelitian ini dengan cara mengirimkan subyek penelitian ke bengkel milik pelatih sementara untuk salon penelitian ini mendatangkan pelatih untuk melakukan pelatihan di rumah salah seorang kader salon yang sudah membuka usaha

salonnya dengan maksud agar calon peserta pelatihan memiliki kemudahan-kemudahan dan lebih termotivasi secara lebih intens.

## **Pembahasan**

### **A. Implementasi Model Pembelajaran PLS dan Jenis Pelatihan**

Sebagaimana alur penelitian yang ditunjukkan pada bab terdahulu, tahap analisis masalah dan potensi menjadi sangat penting oleh karena hasil identifikasi tersebut sebagai dasar dilaksanakannya FGD sehingga mengarah pada kepastian dan pengembangan prioritas program dan kegiatan yang bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat setempat. Berikut adalah bentuk analisis masalah dan potensi yang dilakukan:

1. Proses identifikasi masalah dan potensi dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat karakteristik masyarakat desa khususnya wilayah korban gempa. Proses identifikasi ini diawali dengan melakukan beberapa kali pertemuan di kedua kalurahan di Sumbermulyo dan Gilangharjo, Bantul terutama untuk mengetahui data-data social ekonomi pasca gempa, kaitannya dengan rencana pemberdayaan masyarakat khususnya penduduk potensial yang berminat untuk melakukan wirausaha, tinggal relative menetap dan pada saat gempa terjadi, mereka kehilangan mata pencahariannya.
2. Ditemukan beberapa jenis kebutuhan belajar masyarakat dari kedua desa yakni: keterampilan *perbengkelan* (sepeda motor), *pengolahan ban bekas* untuk industri kecil, *salon*, keterampilan *service Hp* dan bidang pertanian *pembuatan pupuk organic*.
3. Dari hasil observasi, orientasi, FGD dan pertimbangan banyak hal oleh peneliti maka ditetapkan 3 jenis keterampilan yang diterapkan dengan model pembelajarn PLS. Model pembelajaran PLS yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang diawali dengan *identifikasi kebutuhan belajar, penetapan warga belajar, penetapan jenis keterampilan, pelaksanaan pendidikan dan latihan, evaluasi, keluaran dan pendampingan*. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan ini dilakukan dengan metode belajar orang dewasa dalam bentuk teori dan praktek bersama mitra kerja yang kompeten dangan bidangnya. Teori atau konsep yang diberikan dapat dilaksanakan secara terpisah maupun berselang-seling. Dalam penelitian ini proses pembelajaran dengan model diklat ini antara teori dan praktek berlangsung secara simultan oleh karena, semua warga belajar telah mengenal terlebih dahulu mengenai jenis keterampilan bahkan pernah melakukan pekerjaan sebagaimana yang dilatihkan namun tidak berkembang oleh karena peristiwa gempa dan mengalami permasalahan kemampuan mengelola dan pemasaran.

4. Dari 30 orang yang dipilih berdasarkan pertimbangan antara peneliti dan pamong desa setempat maka masing-masing terdiri 9 orang laki-laki potensial untuk jenis perbengkelan sepeda motor, 6 orang ibu pada jenis keterampilan salon khususnya penataan rambut dan 15 orang jenis keterampilan pengolahan ban bekas. Pada tahun kedua penelitian ini menggunakan model diklat dengan melatih 20 orang dengan jenis pelatihan sama dengan tahun pertama. Dari hasil FGD, ditemukan permasalahan utama untuk melakukan wirausaha atau pengembangan industri kecil adalah masalah *manajemen usaha* dan kebutuhan *pengetahuan kewirausahaan* agar memiliki kompetensi dan motivasi yang lebih baik. Temuan ini dijadikan dasar dilakukannya pelatihan untuk meningkatkan jiwa wirausaha para calon warga belajar sebelum dilakukan diklat di tiga jenis pelatihan



Foto 1. Peserta Pelatihan

5. Pembelajaran PLS dalam pendidikan dan pelatihan pada bidang keterampilan masing-masing sebagai bagian dari proses penelitian ini masing-masing berlangsung selama 2 bulan.
  1. Perbengkelan (bongkar pasang sepeda motor) diikuti oleh 5 orang dari Kalurahan sumbermulyo Bantul pada dasarnya untuk memberi bekal agar setelah menjalani pelatihan, warga belajar ini dapat secara sendiri maupun berkelompok dapat membuka usaha bengkel. Ke lima warga pada umumnya sudah mengenal dasar-dasar perbengkelan dan pernah melakukan usaha perbengkelan secara sederhana di rumah. Namun oleh karena peristiwa gempa ataupun karena belum optimalnya kegiatan usaha mereka maka, dengan pelatihan dalam proses penelitian ini justru akan kembali menghidupkan usaha

mereka, dan hal ini ditunjukkan dengan laporan tertulis tentang keadaan setelah mengikuti program pelatihan perbengkelan ini dan rencana-rencana untuk kembali menjalankan usaha produktifnya di bidang bengkel. Dari hasil wawancara dan laporan tertulis, terdapat 1 orang yang akhirnya dianggap tidak berhasil dalam proses pembelajaran oleh karena kemampuan atau daya tangkap tidak memungkinkan lagi serta memutuskan untuk hijrah ke kota lain.



2. Salon: Proses pembelajaran pada jenis keterampilan salon ini khususnya pada bidang tata rambur, mulai dari potong berbagai model, perawatan rambut hingga pasang sanggul berbagai model dilatihkan juga selama 2 bulan. Kedua orang ini juga sudah memiliki pengetahuan awal dalam hal salon atau potong memotong akan tetapi memerlukan pendidikan kembali secara formal agar memperoleh sertifikat sebagai bekal buka usaha salon sebagaimana yang mereka cita-citakan. Proses pelatihan pada bidang salon ini juga masih berlangsung dan direncanakan akan mengikuti ujian pada pertengahan September 2009. Pelatihan di bidang salon bagi kedua warga belajar yang juga sebagai ibu rumah tangga, sebenarnya telah memiliki kemampuan tata rias kecantikan rambut, bahkan sejak sebelum peristiwa gempa kedua warga belajar ini berencana untuk membuka salon khususnya potong memotong rambut dan pemasangan sanggul. Selama masa pelatihan berlangsung berdasarkan hasil wawancara, pelatihan yang diperolehnya cukup memberi bekal bagi rencana membuka usaha tata rias rambut atau potong memotong rambut ini. Adapun materi pelatihan yang diberikan selama 2 bulan lebih ini meliputi berbagai macam model potongan, hingga pada model-model sanggul tradisional maupun modern.



Menurut data yang diambil melalui *self report* pelatihan dilakukan dengan waktu 2 hingga 4 jam setiap harinya kecuali hari Sabtu dan Minggu. Pelatihan diberikan secara teori dan praktek dengan model yang dibawa oleh kedua warga belajar itu sendiri. Semua jenis mata latihan dapat dikuasai kecuali potongan model Gatsby (keriting pendek maupun panjang) belum begitu dikuasai. Selama masa pelatihan berlangsung menurut kedua warga belajar ini, permintaan untuk jasa potong rambut sudah diterima selama beberapa kali, sehingga prospek kegiatan usaha mereka menjadi lebih tampak.

3. Pengolahan Ban Bekas. Jenis keterampilan ini dipilih oleh desa Gilangharjo, oleh karena keterampilan ini perlu dikembangkan sebagai bagian dari pemanfaatan ban bekas untuk kepentingan-kepentingan usaha kecil atau industri rumah tangga yang memang sebelumnya sudah dirintis akan tetapi tidak berkembang karena permasalahan permodalan, pemasaran dan manajemen usahanya. Melalui proses penelitian ini usaha pengembangan usaha pengolahan ban bekas kembali dioptimalkan dengan melakukan pelatihan bagi 3 orang warga belajar ke Purwokerto khususnya untuk mengembangkan jenis produk selain yang sudah dimilikinya yakni membuat sandal dari ban bekas. Perkembangan kelompok usaha ban bekas ini mengalami kemajuan yang sangat pesat antara lain permintaan akan produk dari kelompok ini sangat besar dan bahkan dari luar negeri. Yang menarik adalah pembelajaran PLS yang dikembangkan melalui penelitian ini mampu menarik perhatian masyarakat luas dan nampaknya beberapa kaum muda mulai bergabung dengan kelompok ini untuk melakukan usaha sejenis dengan cara terlibat dalam pengerjaan-pengerjaan awal yang memerlukan banyak tenaga misalnya membuat pola atau finishing produk. Di bidang pemasaran, selain keikutsertaan mereka

dalam pelatihan juga keikutsertaan usaha ini di pameran pembangunan (pada saat hari jadi kota Bantul) atas hasil karya yang dihasilkan dari ban bekas ini.



Dari hasil penelitian ini, untuk keperluan pemasaran hasil karya pengolahan ban bekas ini adalah dilakukan secara online melalui web. Rencana *pemasaran secara online* oleh peneliti dipandang penting oleh karena nilai seninya cukup tinggi. Rencana pemasaran online dilakukan sebagai bentuk keluaran proses penelitian hibah bersaing

### **Kesimpulan**

Penelitian ini pada dasarnya merupakan sebuah perpaduan antara pengembangan model pembelajaran PLS melalui diklat dengan model kemitraan serta kebermaknaan proses dan hasil untuk pengembangan kewirausahaan. Secara keseluruhan penelitian ini berhasil melakukan langkah-langkah kegiatan sehingga pembelajaran PLS yang dipadu dengan model diklat mencapai target proses lebih dari 80 persen. Hal ini cukup beralasan oleh karena selama proses pelatihan berlangsung di ketiga jenis keterampilan yaitu bengkel, salon dan ban bekas antusiasme, motivasi bahkan pengembangan keterampilan selama pelatihan ini pun berlangsung, sebagian besar diantaranya sudah melakukan kegiatan mandiri dengan menerima pesanan jasa.

Sebagai gambaran melalui penelitian ini pengolahan ban bekas juga menjadi semakin dinamis bukan saja pada bertambahnya jenis keterampilan yang dikembangkan misalnya sudah mulai merambah pada jenis keterampilan membuat sandal dari ban bekas tersebut namun nilai pemasaran menjadi bertambah oleh karena produk yang dikembangkan memperoleh pemasaran yang lebih baik terutama juga terbantu peristiwa pameran produk daerah di Bantul. Tampaknya melihat baik secara proses dan hasil pengembangan model diklat ini menjadi semakin prospektif untuk terus diperluas jangkauan warga belajar yang

hendak mengembangkan kegiatan usaha dengan jenis-jenis usaha sebagaimana yang dilatihkan melalui penelitian hibah bersaing ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, Buchari 2000. Kewirausahaan, Bandung. CV. Alfabeta.
- Anugerah Pekerti. 1997. Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan, Makalah Lokakarya Kewirausahaan PT, DP3M Dikti, Puncak Bogor, 18 – 20 Agustus 1997.
- David E.Rye. 1995. Tolls for Executives: The Vest Pocket Entrepreneur. Terjemahan. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Geoffrey G. Meredith, et.al. 1996. Kewirausahaan Teori dan Praktek. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Instruksi Presiden RI No. 4 Th. 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Jakarta.
- . 1999. Standarisasi Tes Kewirausahaan Versi Indonesia Sebagai Penunjang Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Laporan Pelaksanaan Penelitian.
- Pusbangnis UNS. Solo. Meredith, Geoffresy G 1996. Kewirausahaan, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo.
- McClelland. Memacu Masyarakat Berprestasi. Jakarta: CV Intermedia
- Salim Siagian dan Asfahani. 1995. Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45. Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkop dan PK Depkop dan PPK. Jakarta.
- Suryana, 2003. Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat, Jakarta
- Tim Broad-Based Education, 2002, Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE), Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiratmo, Maskur 1996. Pengantar Kewirausahaan. Yogyakarta. BPFE
- Zimmerer W. Thomas Et al (1996) Entrepreneurship and The New Venture Formation, New Jersey: prentice Hall Inc.